

## [Perdebatan Ahli Mantiq Perihal Cara Memuji Allah](#)

Ditulis oleh Zaim Ahya pada Senin, 08 Februari 2021



**Kalau kita amati lebih detail, di dalam beberapa kitab kuning ada perbedaan perihal cara memuji Allah. Ada yang menggunakan *jumlah ismiyah* (kalimat nominal), ada**

**juga yang memilih menggunakan *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal).**

Perbedaan ini secara sekilas ini tampak biasa saja, dan terlihat hanya persolan perbedaan mendayagunakan kalimat (*jumlah*). Namun ternyata tidak demikian, perbedaan para penulis (*mushannif*) atas pemilihan kalimat (*jumlah*) perihal cara memuji Allah berdasarkan argumentasi yang memiliki titik tekan yang berbeda.

Argumentasi pemilihan kalimat yang berbeda itu bisa ditemukan dalam dua kitab ilmu *Mantiq* (logika) yang dipelajari di pesantren Indonesia, yakni kitab *Sulamul Munawraq* dan kitab *Isaghuji*.

Sebelum membahas perdebatan mereka perihal cara memuji Tuhan, akan sedikit saya ceritakan perihal dua kitab *Mantiq* tersebut.

Dari pada *Ishaghuji*, *Sulamul Munawraq* lebih familier di kalangan pesantren. Kitab yang ditulis oleh Syaikh Abdurrahman al-Akhdhari ini umumnya diajarkan di tingkat akhir dari madrasah pesantren, setelah santri mengkhhatamkan Alfiyah Ibnu Malik.

Kitab ini biasanya juga diajarkan bersama kitab *Idhahul Mubham*, penjelas (*syarah*) kitab *Sulamul Munawraq* yang ditulis oleh Syaikh Ahmad Damanhuri. Selain itu, kitab ini juga banyak diterjemahkan oleh pemerhati ilmu *mantiq* di Indonesia. Misalnya terjemah Arab Pegon atas Nazam *Sulamul Munawraq* yang ditulis oleh Kiai Haji Bisri Mustofa, yang tak hanya menerjemahkan tapi juga memberi penjelasan yang khas dengan contoh-contoh alam pikir orang Nusantara.

Baca juga: [Membaca Pendapat Para Ulama Tentang Bulan Sya'aban](#)

Salah satu fakta menarik dari kitab ini adalah ditulis ketika Syaikh Abdurrahman al-Akhdhari masih berumur dua puluh satu tahun. Usia yang sangat muda bagi penulis yang karyanya masih dibaca sampai sekarang. Fakta yang lain: Syaikh Abdurrahman al-Akhdhari, selain ahli *mantiq* juga terkenal sebagai seorang sufi besar sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Ahmad Damanhuri.

Kendati tak sepopuler kitab *Sulamul Munawraq*, bukan berarti kitab *Isaghuji* tak dikenal sama sekali di kalangan pesantren. Saya sendiri mengenal *Isaghuji* dari kitab *Isaghuji* milik almarhum ayah yang dulu belajar di Pesantren al-Hidayat Lasem yang menangi era

Kiai Haji Ma'shum.

Menurut catatan Ahmad Baso dalam buku *Pesantren Studies*nya, kitab *Isaghuji* pernah dipelajari kalangan pesantren dulu, kendati yang terkenal di pesantren sekarang adalah kitab *Sulamul Munawraq*.

Kitab *Isaghuji* yang ditulis oleh Syaikh Atsiruddin al-Abhari ini juga memiliki beberapa fakta menarik. Salah satunya adalah perihal arti nama *Isaghuji* itu sendiri.

Dalam kitab *al-Mathla'*, penjelas dari kitab *Isaghuji*, Syaikh Zakaria al-Anshari menampilkan beberapa pendapat perihal nama atau kata *Isaghuji*.

Salah satu pendapat menyatakan bahwa nama *Isaghuji* berasal dari bahasa Yunani yang bermakna *kulliat* yang lima: *jinis*, *nau'*, *fasl*, *khossoh* dan *aradh am*. Selain pendapat ini masih ada beberapa pendapat yang dikutip oleh Syaikh Zakaria al-Anshari: *Isaghuji* bermakna tempat memasuki ilmu *mantiq*; *Isaghuji* adalah nama dari filsuf yang memelopori dan membukukan ilmu *mantiq*; *Isaghuji* adalah panggilan guru kepada muridnya ketika mengajar.

Baca juga: Sang Kakbah

Pendapat lain perihal nama atau kata *Isaghuji* ini dijelaskan pula oleh Syaikh al-Hafna dalam kitab *Hasyiah al-Hafna*, penjelas atas penjelas kitab *Isaghuji*. Menurut pendapat ini, *Isaghuji* adalah gabungan dari tiga kata Yunani: (1) *Isa* yang bermakna *kamu*, (2) *Aghu* yang bermakna *aku*, (3) *Aki* yang bermakna *di sini*. Sehingga secara keseluruhan *Isaghuji* bermakna: “aku dan kamu di sini membahas *kulliat* yang lima.”

Sebagaimana yang telah kita bahas di awal, kedua kitab ini kendati sama-sama membahas ilmu *mantiq*, namun memiliki perbedaan perihal cara memuji Allah.

Dalam memuji Allah di pembukaan kitabnya, Syaikh Abdurrahman al-Akhdhari menggunakan *jumlah ismiyah* atau kalimat nominal: ?????? ???. Berbeda dengan Syaikh Atsiruddin al-Abhari yang menggunakan *jumlah fi'liyah*: ??????????.

Syaikh Ahmad Damanhuri dalam kitabnya menjelaskan, alasan memuji Allah dengan *jumlah ismiyah* bukan *fi'liyah*, karena dalam memuji Allah, titik tekannya adalah dzatnya

Allah yang tetap (*tsabit mustamirrah*), dan ini sesuai dengan *jumlah ismiyah* yang mengandung makna tetap (*tsubut*) dan selamanya (*dawam*).

Dengan membaca penjelasannya ini, memuji Allah dengan *jumlah ismiyah* tampak lebih unggul dari pada yang menggunakan jumlah *fi'liyah* yang tak memiliki faedah tetap dan selamanya. Lalu, kenapa beberapa ulama, salah satunya adalah Syaikh Atsiruddin al-Abhari dalam kitab *Isaghuji*, memilih menggunakan *jumlah fi'liyah*?

Dalam kitab *al-Mathla'*, penjas kitab *Isaghuji*, Syaikh Zakaria al-Anshari menjelaskan, alasan Syaikh Atsiruddin al-Abhari memilih menggunakan jumlah *fi'liyah* tak lain lantaran ketidakmampuan untuk merealisasikan apa yang terkandung dalam *jumlah ismiyah*: tetap dan selamanya. Singkatnya, Syaikh Atsiruddin menitik beratkan perihal memuji kepada Allah ini kepada dirinya sebagai seorang manusia, yang tak mungkin bisa selalu memuji kepada Allah secara tetap dan selamanya sebagaimana makna yang terkandung dalam *jumlah ismiyah*.

Begitu kira-kira perdebatan dan argumentasi para ahli *mantiq* ini perihal cara memuji Allah. Menarik bukan?

Baca juga: Kita dan Elan Vital Pendidikan